

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dasar penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, di mana penelitian-penelitian tersebut menjadi referensi untuk memperkaya teori dan juga sebagai perbandingan perbedaan yang dimiliki penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait beberapa faktor yang dapat memengaruhi *auditor switching*.

Studi yang dilakukan oleh Manto & Manda (2018) membahas tentang bagaimana pengaruh yang dimiliki *financial distress*, pergantian manajemen, dan ukuran KAP terhadap *auditor switching*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan cara *purposive sampling* yaitu pemilihan tertentu dengan data yang diperoleh berjumlah 210 dari 35 perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor *real estate & property* yang terdaftar di BEI tahun 2011 hingga 2016 di mana perusahaan ini dijadikan populasi dan sampel penelitian. Data penelitian ini adalah data sekunder atau dokumentasi dan penggunaan teknik analisis data berupa regresi logistik memberikan hasil signifikan untuk variabel *financial distress*, pergantian manajemen, dan ukuran KAP.

Arif (2018) melakukan penelitian yang mengangkat permasalahan terkait berbagai faktor yang dapat memengaruhi *auditor switching*. Data didapatkan dari dokumentasi yang diperoleh dari seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016 yang sekaligus menjadi populasi dalam penelitian ini dan sampel yang

diperoleh yaitu sebesar 64 perusahaan dengan pemilihan menggunakan metode *purposive sampling*. Digunakannya teknik analisis regresi logistik menjadikan peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa variabel diantaranya variabel opini audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, *financial distress*, serta pertumbuhan perusahaan hanya satu variabel yang tidak memiliki atau menjadi faktor dalam memengaruhi *auditor switching* yaitu variabel ukuran KAP.

Permasalahan yang diangkat dalam studi oleh Herawaty & Ovami (2021) yaitu apakah secara parsial maupun simultan *financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit, pertumbuhan perusahaan, dan pergantian manajemen menjadi faktor yang dapat memberikan pengaruh *auditor switching*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, metode yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 30 perusahaan dari keseluruhan populasi perusahaan *real estate & property* yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 hingga 2020 dan pengujian dilakukan dengan data sebanyak 90 setelah sampel dikalikan 3 tahun. Pengujian data sekunder dari dokumentasi laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel dilakukan dengan metode analisis regresi linear berganda dan memberikan hasil bahwa secara parsial variabel yang menjadi faktor-faktor penyebab adanya *auditor switching* adalah *financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan secara simultan seluruh variabel yang digunakan merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi *auditor switching*.

Penelitian oleh Zikra & Syofyan (2019) bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat pengaruh dari *financial distress*, pertumbuhan perusahaan klien, ukuran KAP, dan *audit delay* pada rotasi *auditor*. Jenis penelitian dalam penelitian

ini yaitu kausal komparatif yang meneliti tentang hubungan sebab akibat, di mana pengamatan dilakukan berdasarkan akibat yang ditimbulkan. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017 menjadi populasi yang pemilihan sampelnya dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang dipilih dari populasi perusahaan sebanyak 45 adalah sebanyak 17 perusahaan yang kemudian dikalikan dengan 5 tahun periode, sehingga sampel yang digunakan sebanyak 85. Hasil dari penelitian yang menggunakan analisis regresi logistik sebagai metode analisis ini menunjukkan bahwa seluruh hipotesis ditolak sehingga tidak ada variabel yang memengaruhi *auditor switching*.

Studi yang dilakukan oleh Muthi'a & Budiantoro (2019) memiliki tujuan untuk memeriksa apakah substitusi majamenen dan *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder dan dikumpulkan dari dokumentasi laporan keuangan perusahaan *real estate* yang terdaftar di BEI selama 2011 hingga 2015. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan didapatkan sebanyak 13 perusahaan sebagai sampel dan pengamatan dilakukan untuk lima tahun periode. Metode analisis yang digunakan untuk pengujian data merupakan analisis regresi logistik yang dalam pengujiannya memberikan hasil secara simultan substitusi manajemen dan *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan secara parsial, substitusi manajemen memberikan pengaruh namun *financial distress* tidak memberikan pengaruh.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, adapun beberapa perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terkait penggunaan variabel

bebas, jenis penelitian, populasi, dan metode analisis data. Banyaknya variabel bebas yang diteliti secara berulang menjadikan peneliti menambah variabel bebas lain berupa *audit tenure* dan mengambil beberapa variabel yang memiliki perbedaan hasil seperti pergantian manajemen, ukuran KAP, dan *financial distress*.

Perbedaan yang dimiliki penelitian terdahulu oleh Zikra & Syofyan (2019) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada jenis penelitian, di mana penelitian yang dilakukan peneliti merupakan jenis penelitian kausal asosiatif. Perbedaan lainnya yaitu populasi yang digunakan berbeda sektor, di mana peneliti menggunakan perusahaan sektor kelapa sawit. Penggunaan metode analisis pada penelitian yang dilakukan oleh Herawaty & Ovami (2021) berbeda dengan metode yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan, di mana peneliti menggunakan analisis regresi logistik sebagai metode untuk menganalisis data.

2.2 Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) menjelaskan tentang jalinan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan pengelola manajemen perusahaan (agen) dalam separasi antara kepemilikan dan pengelolaan manajemen perusahaan (Maemunah & Nofryanti, 2019). Teori keagenan menurut Eisenhardt (1989) memiliki tiga asumsi yang didasarkan pada sifat manusia, yaitu mementingkan diri sendiri (*self interest*), pikiran terbatas (*bounded rationality*), dan menghindari risiko (*risk averse*).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Smithson (1998:353) berpendapat bahwa permasalahan yang terjadi dengan agensi disebabkan oleh konflik antara agen dan prinsipal yang memiliki kepentingan yang berbeda dalam perusahaan. Tanggung jawab moral atas peningkatan keuntungan yang dikehendaki *investor*

harus diperhatikan oleh manajer yang berperan sebagai agen, namun terkadang manajer memiliki tujuan yang berbeda dengan para *investor* yaitu memaksimalkan kesejahteraan dan keuntungan perusahaan. Sehingga, ada kemungkinan jika manajer tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan *investor* untuk mendapatkan keuntungan yang terbaik (Arif, 2018).

Independensi suatu laporan hasil audit dapat menjadi pengurang biaya agensi akibat perilaku egois agen (manajer). Hal tersebut dikarenakan *investor* memiliki harapan kepada *auditor* dengan memberikan sebuah peringatan awal terkait keadaan keuangan perusahaan, apabila data dalam laporan keuangan dapat menunjukkan kinerja perusahaan dan kondisi keuangan dengan alasan yang dapat diterima maka kepercayaan *investor* dan para pengguna laporan keuangan akan meningkat (Nugroho & Ghozali, 2015).

Apabila agen tidak bisa memenuhi keinginan *investor* dalam memaksimalkan keuntungan, maka hal tersebut dapat menyebabkan dilakukannya pergantian manajemen. Manajemen yang baru akan mengganti *auditor* lama dengan *auditor* baru yang dapat melakukan kerjasama dengan kebijakan akuntansi yang baru, sehingga *auditor* ditekan untuk mendukung keuntungan manajemen, seperti memberikan opini yang tidak wajar akan keadaan keuangan perusahaan agar kepercayaan *investor* meningkat.

Suatu hubungan agensi dapat menuntun pada biaya agensi, di mana manajemen akan cenderung mempertahankan *auditor* untuk menghindari biaya agensi yang akan timbul sebab adanya pemisahan manajemen dan kepemilikan di suatu perusahaan besar (Salim & Rahayu, 2014). Hal tersebut berarti kemungkinan perusahaan besar akan mengganti *auditor* lebih kecil dibandingkan dengan

perusahaan kecil karena perusahaan kecil harus meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan menarik perhatian dari masyarakat yang berpotensi menjadi *investor*.

2. Auditor Switching

Pengalihan KAP atau *auditor* yang dilakukan secara wajib atau sukarela oleh perusahaan (klien) dengan adanya alasan tertentu disebut dengan *auditor switching*. Pergantian *auditor* dapat terjadi jika masa interelasi yang terjalin antara perusahaan (klien) dengan *auditor* telah berlangsung lama, keberlangsungan tersebut dapat menimbulkan suatu keraguan akan independensi yang dimiliki oleh *auditor*. Timbulnya keraguan tersebut dapat dikarenakan penurunan akan objektivitas *auditor*, sehingga pergantian *auditor* menjadi salah satu langkah yang dapat dilaksanakan oleh perusahaan (klien) agar objektivitas dapat meningkat kembali.

Kewajiban melakukan rotasi *audit* diatur dalam aturan yang mengatur tentang substitusi tersebut, sebagaimana diatur dalam PP No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Di sisi lain, jika perusahaan (klien) memiliki alasan khusus untuk mengganti *auditor*, maka hal tersebut merupakan rotasi yang dilakukan secara sukarela.

Pergantian *auditor* yang dilakukan secara sukarela akan dilakukan apabila kontraktual telah terjalin kurang dari 5 (lima) tahun berturut-turut. Apabila pergantian *auditor* tepat pada batas maksimal masa perikatan yang telah diatur oleh Pemerintah, maka pergantian tersebut tidak dilakukan secara sukarela atau dilakukan sesuai dengan kewajiban (Safrihana dkk., 2020).

3. *Audit Tenure*

Masa interelasi atas pemberian jasa *audit* umum yang dilakukan oleh KAP terhadap perusahaan (klien) didefinisikan dengan *audit tenure*. Shockley (1981) mengutarakan bahwa masa perikatan antara seorang *partner* dengan klien lebih dari 5 (lima) tahun dianggap terlalu lama karena dapat memengaruhi independensi *auditor*. Masa perikatan tersebut dapat menyebabkan perdebatan karena ada masa perikatan yang singkat dan juga dalam jangka waktu yang lama (Maemunah & Nofryanti, 2019).

Adanya kekhawatiran berkurangnya tingkat independensi, menyebabkan pemerintah membuat aturan yang mengatur rotasi *auditor* ataupun pengalihan KAP. Regulasi yang diatur Pemerintah tersebut menjadi aturan wajib yang harus diterapkan, sehingga perusahaan (klien) tidak terlalu terikat dengan *auditor* maupun KAP sehingga independensi *auditor* pun terjaga.

Apabila jangka waktu perikatan telah mencapai batas maksimal, maka KAP atau *auditor* tidak boleh memberikan pelayanan jasa audit terhadap perusahaan (klien) yang sama. Di mana KAP dan *auditor* boleh melakukan pelayanan tugas kembali kepada perusahaan (klien) yang sama setelah 1 (satu) tahun berturut-turut tidak melakukan pelayanan, sedangkan *auditor* yaitu setelah 2 (dua) tahun berturut-turut.

4. Pergantian Manajemen

Pergantian jajaran direksi dalam perusahaan dapat disebut sebagai pergantian manajemen. Jajaran direksi yang dimaksud adalah direktur utama yang memimpin perusahaan dengan fungsi utama yaitu mengatur dan bertanggung jawab atas keseluruhan perusahaan. Direktur utama berperan sebagai pemimpin, pengambil

keputusan, dan pengelola perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan agar selalu berkembang dan bergerak maju.

Pergantian tersebut dilakukan oleh perusahaan guna mencapai dan mengatur manajemen yang lebih baik. Perusahaan akan mengganti jajaran direksi apabila masa jabatan tersebut telah berakhir, adanya pengunduran diri oleh direksi secara sukarela sebelum berakhirnya masa jabatan, atau kinerja direksi yang kurang baik. Pertimbangan untuk menunjuk direksi baru akan dilakukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Kebijakan akuntansi dalam suatu perusahaan dapat berubah seiring bergantinya struktural manajemen. Hal ini karena adanya kemungkinan bahwa manajemen baru tidak sepakat akan beberapa hal terkait KAP atau *auditor* yang akan melakukan jasa *audit*. Jika hal tersebut terjadi, maka pergantian *auditor* sangat memungkinkan untuk dilakukan dan perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan akuntansi dan pelaporan (Harisman, 2017).

5. Ukuran KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 186/PMK.01/2021 Tentang Pembinaan Dan Pengawasan Profesi Akuntan Publik Pasal 1 (3) merupakan suatu badan usaha yang pendiriannya dilakukan atas dasar ketentuan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan dan mendapatkan perizinan usahan yang telah di atur dalam Undang-Undang mengenai Akuntan Publik. KAP merupakan organisasi yang memberikan jasa secara professional atas berbagai jasa keuangan, salah satunya yaitu pemberian jasa audit umum oleh Akuntan Publik (AP) atau *auditor* kepada perusahaan. Selain itu, pembentukan KAP dapat dilakukan secara perseorangan maupun persekutuan.

Messier dkk. (2008) menyatakan bahwa KAP sering dikategorikan berdasarkan ukuran. Ukuran KAP dapat dibagi menjadi dua yaitu besar (*Big Four*) dan kecil (*non Big Four*), yang dapat dibedakan berdasarkan jumlah pendapatan tahunan, banyaknya rekanan atau anggota, serta perusahaan (klien) yang diberikan jasa. *Accounting firm* yang masuk pada jajaran KAP besar pada awalnya berjumlah 8 (delapan) yang disebut *the Big Eight* di tahun 1960-an. Seiring berjalannya waktu, *the Big Eight* menjadi *the Big Six*, *the Big Five* dan sekarang menjadi *the Big Four*. Perubahan jumlah KAP besar ini terjadi karena adanya *merger* antara KAP besar satu dengan yang lainnya dan juga runtuhnya salah satu KAP besar, yaitu Arthur Anderson. Empat KAP besar yang disebut *the Big Four* adalah *PricewaterhouseCooper* (PWC), *Ernst & Young* (EY), *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte), dan juga *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG).

Dibandingkan dengan KAP *non Big Four*, *the Big Four* secara umum dianggap lebih mampu menjaga independensi *auditor* karena melayani sejumlah besar klien dan meminimalkan ketergantungan KAP terhadap klien (Naili & Primasari, 2020). Selain itu, *investor* cenderung akan meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan tersebut apabila *the Big Four* menjadi *partner* perusahaan.

6. *Financial Distress*

Financial distress adalah suatu keadaan di mana kinerja suatu perusahaan tidak mampu untuk membayar hutang-hutangnya, seperti hutang bank, hutang kepada pemasok, hutang pajak, dan hutang lainnya. Kemungkinan mengalami kesulitan keuangan dapat dimiliki oleh setiap perusahaan, hal tersebut dapat dikarenakan adanya kesalahan pengambilan keputusan kebijakan oleh pengambil keputusan dan

lingkungan perusahaan merupakan faktor pendukung lain yang menempatkan perusahaan dalam keadaan tersebut.

Perusahaan yang berada di ambang kebangkrutan dan berada dalam kondisi keuangan yang buruk akan berusaha untuk mengganti KAP yang berindependensi tinggi guna meningkatkan kepercayaan *investor* terhadap perusahaan dan juga kreditur untuk mengurangi risiko litigasi (Fauziyyah dkk. 2019). Pengalihan KAP juga dapat dipicu oleh kemampuan perusahaan untuk membayar *fee audit* yang diberikan oleh KAP, sehingga memungkinkan perusahaan untuk beralih ke KAP dengan *fee audit* yang lebih rendah.

2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

1. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Auditor Switching*

Audit tenure adalah jangka waktu interelasi antara KAP dengan perusahaan (klien) dalam pemberian jasa *audit* umum. Perusahaan (klien) biasanya memiliki masa *audit* yang lebih lama dengan KAP *Big Four* dibandingkan dengan KAP *non Big Four*. Lamanya perikatan tersebut dapat menyebabkan independensi *auditor* terganggu, sehingga upaya untuk mempertahankan independensi tersebut yaitu dengan melakukan pergantian *auditor*.

Asumsi teori agensi berdasarkan dari sifat manusia oleh Eisenhardt (1989) salah satunya yaitu manusia yang menghindari risiko. Perikatan antara perusahaan (klien) dengan KAP atau *auditor* yang terlalu lama akan menyebabkan terkikisnya independensi *auditor*. Hal tersebut juga akan membuat kepercayaan *investor* menurun karena para *investor* akan berpikir bahwa objektivitas *auditor* tersebut tidak dapat diandalkan lagi. Sehingga untuk menghindari penurunan kepercayaan oleh *investor*, perusahaan akan melakukan rotasi *auditor*.

Syarif & Hasibuan (2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian ini didukung oleh penelitian Maemunah & Nofryanti (2019) dan Rohmah dkk. (2018) yang juga menyatakan hal serupa. Dari paparan di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁ : *Audit tenure* berpengaruh terhadap *auditor switching*

2. Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Pergantian manajemen dapat terjadi karena adanya identifikasi melemahnya pengelolaan manajemen atau kinerja manajemen yang kurang maksimal oleh pemegang saham, masa jabatan jajaran direksi yang telah habis, ataupun pengunduran diri direksi secara sukarela yang kemudian dirundingkan dalam RUPS. Williams (1988) menyatakan bahwa pemilihan *auditor* dapat terpengaruh akibat adanya pergantian manajemen karena manajemen baru memiliki preferensi dalam penentuan perikatan dengan *auditor*.

Perbedaan ketertarikan antara agen dan prinsipal yang menjadi konflik dalam agensi teori dapat menyebabkan adanya perubahan struktural manajemen. Apabila perusahaan memiliki struktural manajemen yang baru, maka kebijakan akuntansi dalam perusahaan tersebut juga akan mengalami perubahan, sehingga besar kemungkinan adanya rotasi *auditor* karena manajemen baru menghendaki *auditor* yang memiliki kebijakan yang sama dengan kebijakan manajemen baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryanti (2015) memberikan hasil bahwa adanya pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching* yang didukung oleh penelitian milik Wulandari & Suputra (2018) dan Manto & Manda (2018).

Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₂ : Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*

3. Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Auditor Switching*

Ukuran KAP adalah proksi yang digunakan untuk mengategorikan suatu KAP antara KAP besar dan kecil. Setiap KAP mempunyai perbedaan dalam kemampuan atau kredibilitas dan sumber daya, sehingga alasan mengakhiri pemberian jasa *audit* dapat bervariasi. Perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* cenderung akan mempertahankan KAP karena dianggap independensinya lebih memadai daripada KAP *non Big Four*.

Konflik yang terjadi antara perusahaan dengan *investor* dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Hal tersebut dapat diminimalisir dengan menggunakan mediator atau pihak ketiga yaitu *auditor* eksternal atau akuntan publik sebagai jembatan kedua belah pihak. *Auditor* diharapkan memberikan informasi dengan kredibilitas tinggi sehingga informasi tersebut berguna menjadi pengambil keputusan para pemakai laporan keuangan. Jika *auditor* memberikan informasi keuangan dengan kredibilitas rendah, maka perusahaan akan melakukan pergantian *auditor* karena *investor* akan lebih mempercayai informasi keuangan yang memiliki kredibilitas lebih tinggi.

Fauziyyah dkk. (2019), Hidayati & Jatiningsih (2019), dan Naili & Primasari (2020) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa *auditor switching* dapat dipengaruhi oleh ukuran KAP. Hipotesis penelitian yang dapat ditarik adalah sebagai berikut.

H₃ : Ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*

4. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*

Financial distress terjadi karena kewajiban atau biaya-biaya yang harus dibayar suatu perusahaan tidak dapat dipenuhi dikarenakan hasil operasi yang mengalami kesulitan dalam aspek keuangan (Harnanto dkk. 2019). Jika keadaan tersebut terjadi pada suatu perusahaan, maka rotasi *auditor* dapat dilakukan.

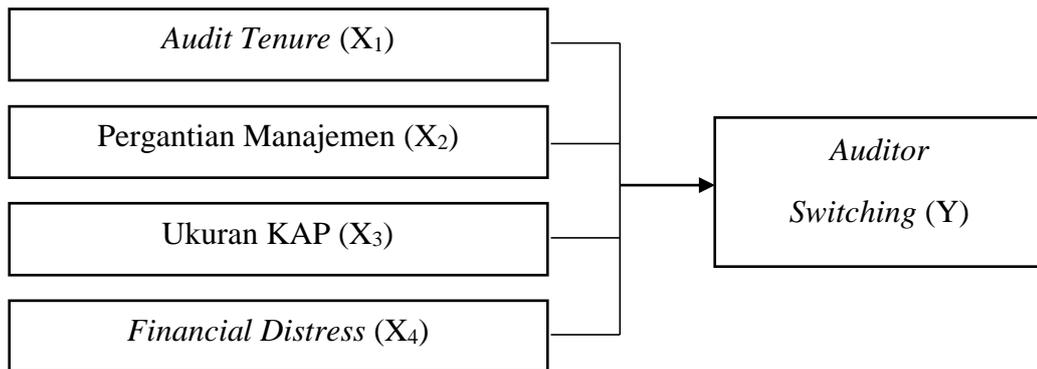
Berdasarkan asumsi teori agensi milik Eisenhardt (1989) bahwa manusia mememntingkan diri sendiri (*self interest*), maka sama halnya dengan perusahaan yang tengah mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan akan bersikap mementingkan untuk mempertahankan kepercayaan dari para pemegang saham atau prinsipal, sehingga pihak manajemen akan mencari *auditor* dengan independensi tinggi untuk mempertahankan reputasi perusahaan. Apabila perusahaan dalam kondisi keuangan yang buruk, maka pemilihan *auditor* juga akan dipertimbangan dari biaya audit yang akan dikeluarkan, perusahaan cenderung akan memilih *auditor* dengan biaya yang tidak terlalu besar sehingga pengeluaran biaya tidak terlalu besar.

Penelitian oleh Herawaty & Ovami (2021), Manto & Manda (2018), dan Widyanti & Badera (2016) dalam hasilnya menyatakan bahwa *financial distress* dapat memengaruhi *auditor switching*. Berdasarkan hal tersebut peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₄ : *Financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka konseptual yang dapat diajukan dari pengembangan hipotesis di atas, adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka penelitian

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan gambar 2.1, dapat dilihat bahwa *Audit Tenure* (X_1), *Pergantian Manajemen* (X_2), *Ukuran KAP* (X_3), dan *Financial Distress* (X_4) merupakan variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Auditor Switching* (Y).